

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi setiap bangsa. Bangsa Indonesia mempunyai fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang: Nomor 2 Tahun 1989, ditegaskan bahwa pendidikan nasional yaitu “Mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.(Hasbullah,1997)

Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya dengan kata lain tingkat pendidikan merupakan indikator maju mundurnya suatu bangsa. Kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah masih menjadi sorotan tajam dan berdasarkan pengamatan peneliti terdahulu yang ditunjukkan dari pendapat Tilar (2005) yang menyatakan bahwa: berdasarkan pengamatan sementara mengenai kualitas pendidikan di Indonesia yang terpuruk sesudah lebih dari 60 tahun merdeka. Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dengan perbaikan kurikulum, meningkatkan mutu tenaga kerja pengajar dan perbaikan sarana maupun prasarana. Keseluruhan dari usaha itu tidak lain tujuannya agar pendidikan yang dilaksanakan memperoleh hasil sebagaimana di harapkan. (Sitomorang, 2010)

Harian Portibi (2003) mengutip laporan penelitian yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultacy (PERC) di Hongkong menyatakan sistem pendidikan di Indonesia hanya menduduki peringkat ke – 102 di antara 162 negara. (Panggabean, 2010)

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah dewasa. Tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak pada

kedewasaannya, yang berarti ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. (Purwanto, 2003)

Rendahnya pendidikan formal (sekolah) dewasa ini di akibatkan daya serap peserta didik hal ini tampak dari hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, dalam arti yang lebih substansi, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar-mengajar di kelas, oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2009)

Dalam dunia pendidikan mata pelajaran fisika adalah salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya serta dapat diterangkan dengan konsep-konsep sederhana. Pelajaran Fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep Fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang Fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran Fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian sebelumnya didapat hasil nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) terutama untuk pelajaran fisika, nilai yang di peroleh siswa sangat rendah seperti MAN 2 Medan, hasil UAN bidang studi fisika adalah 3,65. (Panggabean,2010). Rendahnya kualitas pendidikan itu juga dapat dilihat dari rendahnya nilai UAN yang diperoleh siswa SMA Negeri 1 Habinasaran kelas XI Tahun Pelajaran 2007/2008 dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa ; Matematika 5,75, Bahasa Inggris 6,5, Bahasa Indonesia 7,00, fisika 5,5, (Situmorang,2010).

Rendahnya tingkat pendidikan dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kemampuan, kesiapan, sikap, minat dan intelegensi. Faktor yang berasal dari luar siswa yaitu guru anantara lain pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat, kurang menarik dan terkesan sulit sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya. (Turnip,2010).

Menurut Mahardika (dalam Azhar, 2011) bahwa pelaksanaan pembelajaran fisika yang kurang baik dapat diakibatkan karena: (1) kurikulum atau komponennya yang kurang baik, (2) kompetensi guru (kurang semangat atau kurang profesional), (3) motivasi atau kemampuan siswa untuk belajar fisika rendah. Selanjutnya juga terdapat faktor karakter siswa yang menghambat pembelajaran fisika antara lain: (1) karena tidak berbakat dalam belajar fisika dan (2) motivasi belajar fisika rendah.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar fisika yang rendah dapat disebabkan oleh kualitas mengajar guru yang kurang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar. Selain itu, sering kali pelajaran fisika disajikan guru dalam bentuk persamaan matematik dan mengutamakan perhitungan dari pada penjelasan konsep fisiknya, sehingga siswa sering hanya dapat menghitung tetapi tidak mengerti konsep fisiknya. Hal inilah penyebab ketidakmampuan siswa untuk menerapkan konsep-konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari dan akan mengurangi minat siswa untuk belajar fisika. (Panggabean,2010)

Hal ini juga terlihat dari observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, penulis menemukan masih rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran fisika rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70. Banyak siswa yang berpendapat bahwa belajar fisika itu membosankan, tidak menarik dan merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Dari hasil data angket yang diberikan kepada semua siswa kelas XI, diperoleh 82,9% menyatakan tidak menyukai pembelajaran fisika dan menganggap pelajaran fisika sulit dan kurang dimengerti. 64,3% menyatakan pelajaran fisika biasa saja dan 22,8% menyatakan pelajaran fisika menarik dan menyenangkan dan nilai hasil belajar siswa rata-rata diatas KKM.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ali Hutabarat selaku guru mata pelajaran fisika di SMA tersebut mengatakan hasil belajar siswa sekitar 87% masih dibawah standar KKM, siswa belum mampu berperan dalam keterampilan memecahkan masalah autentik yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, lab fisika dan alat-alat lab sudah lengkap, hanya saja sangat jarang digunakan. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, yang melibatkan siswa secara aktif, memperhatikan kemampuan siswa dan menggunakan alat peraga yang tepat. Sehubungan dengan masalah diatas, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan peta konsep.

Moffit (dalam Mukhtar, 2013) mengatakan bahwa belajar berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara optimal, memungkinkan siswa melakukan investigasi, pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai konten area.

Dengan menggunakan model ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta minat siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Menggunakan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Fluida Statis Kelas XI Semester II Di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Medan T.P 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar fisika masih rendah, dengan standar kelulusan dibawah KKM.
2. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
4. Guru masih belum mampu mengoptimalkan dalam menggunakan Media melalui proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2014/2015
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning*
3. Media yang digunakan adalah dengan peta konsep
4. Materi pokok yang diajarkan adalah fluida statis

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada materi Fluida Statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi fluida Statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
3. Bagaimana aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada materi fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
4. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh model *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep pada materi fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi fluida statis.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada materi fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan akibat pengaruh model *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh model *problem based learning* pada materi pokok fluida statis.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model *problem based learning* dengan menggunakan peta konsep dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model *problem based learning* untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2011)
2. Model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008).
3. Hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan berfikir atau perilaku yang dilibatkan seseorang merupakan hasil belajar. (Sukmadinata, 2003).